

KOMUNIKASI *PSEUDONYM* PENGGUNA MEDIA SOSIAL WHISPER

Wiwid Adiyanto¹, Eagan Murtadho Dita Putra²

^{1,2}Universitas Amikom Yogyakarta
E-mail: wiwidadiyanto@amikom.ac.id

Naskah diterima tanggal 21-06-2023, direvisi tanggal 11-09-2023, disetujui tanggal 30-09-2023

Abstrak. Studi ini berupaya mendeskripsikan pola komunikasi *pseudonym* dari pengguna media sosial Whisper. Whisper menawarkan pengalaman untuk bebas berekspresi di ruang siber, termasuk mengenai isu-isu sensitif ataupun tentang orang-orang terdekat tanpa teridentifikasi langsung secara personal oleh pengguna lainnya. Di sisi lain, tidak mudah untuk menjadi sepenuhnya anonim melalui *pseudonym* dalam berinteraksi. Anonim bukan sesuatu yang bersifat biner. Lebih jauh lagi, alih-alih mendapatkan jaminan untuk bebas berekspresi, media sosial berbasis anonim memungkinkan penggunaannya melakukan *cyberbullying*, pelecehan seksual, penipuan, dengan kurangnya pertanggungjawaban. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan pola komunikasi *pseudonym* dari pengguna media sosial Whisper. Teori Difusi Inovasi dan teori Penggunaan dan Kepuasan digunakan sebagai pijakan akademis. Penelitian ini merupakan studi etnografi virtual dengan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Paradigma dalam penelitian ini adalah interpretif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi *pseudonym* melalui Whisper dijadikan sebagai penyalur ketidakpuasan, pengakuan, pencarian informasi, dan pencarian teman. Penelitian ini juga menemukan pelecehan dan titik masuk prostitusi. Komunikasi *pseudonym* tidak menjadikan para penggunaannya menjadi setara. Literasi digital dan kesadaran untuk melakukan komunikasi di ruang publik berbasis internet oleh para penggunaannya mutlak diperlukan.

Kata kunci: literasi digital, komunikasi *pseudonym*, whisper, ruang siber

Abstract. *This study seeks to describe the pseudonym communication patterns of Whisper social media users. Whisper offers the experience of free expression in cyberspace, including regarding sensitive issues or about people closest to you without being personally identified by other users. On the other hand, it is not easy to be completely anonymous through prudonyms in interacting. Anonymous is not something binary. Furthermore, instead of guaranteeing freedom of expression, anonymous-based social media allows its users to engage in cyberbullying, sexual harassment, fraud, with a lack of accountability. This study attempts to describe the pseudonym communication patterns of Whisper social media users. The Diffusion of Innovation Theory and the Use and Satisfaction theory are used as academic footholds. This research is a virtual ethnographic study with a descriptive qualitative research type. The paradigm in this research is interpretive. The findings of this study indicate that pseudonym communication through Whisper is used as a channel for dissatisfaction, recognition, information seeking, and friend seeking. This research also found harassment and prostitution entry points. Pseudonym communication does not make its users equal. Digital literacy and awareness to communicate in internet-based public spaces by its users is absolutely necessary.*

Keywords: digital literacy, pseudonym communication, whisper, cyberspace

PENDAHULUAN

Facebook, Youtube, dan WhatsApp merupakan tiga media sosial paling populer di dunia (Statista, 2021). Tidak jauh berbeda, survei dari We Are Social (dalam Jayani, 2020) menyatakan bahwa Youtube, Whatsapp, Facebook, Instagram, dan Twitter merupakan lima media sosial terpopuler pada tahun 2020 di Indonesia. Tidak mau ketinggalan, TikTok menjadi aplikasi media sosial yang paling banyak diunduh pada tahun 2020 berdasarkan data Apptopia (dalam Stephanie, 2021). Hal itu membuat media sosial yang disebutkan menjadi media sosial arus utama setidaknya pada dua tahun terakhir ini. Kemudahan berkomunikasi melalui media berbasis internet berpotensi memunculkan fenomena disinformasi (Puspita & Suciati, 2020).

McLuhan (dalam Ashari, 2018) menyatakan bahwa media dapat membentuk dan mengorganisir kehidupan manusia. Keterbukaan diri melalui media sosial dapat berbentuk emosi, kegundahan, pemikiran, dan kesedihan (Dewi & Delliana, 2020). Perkembangan media sosial juga mengubah pandangan dalam berbagai aspek. Media sosial arus utama tersebut bukan hanya dijadikan instrumen untuk menunjukkan eksistensi ataupun aspirasi, media sosial kini biasa digunakan untuk memeriksa kandidat pelamar kerja, menjadi penyebab pekerja diberhentikan, hingga mendorong terjadinya perceraian (Wang et al., 2014). Dari fenomena tersebut, studi dari Stutzman dan rekan-rekannya (dalam Wang et al., 2014) menyatakan bahwa terdapat pertumbuhan yang signifikan dalam perilaku mencari privasi bagi pengguna media sosial. Hal itu diperkuat lewat studi dari Jeong dan Coyle (dalam Black, Mezzina, & Thompson, 2015) yang menunjukkan bahwa pengguna media sosial dewasa muda merasakan ancaman terhadap privasi mereka berdasarkan aplikasi yang mereka gunakan. Oleh karena itu, pengguna bisa memilih mengungkapkan atau berkomunikasi dengan cara yang berbeda berdasarkan privasi.

Perkembangan aplikasi media sosial membawa penawaran baru, yaitu media sosial anonim seperti Whisper, Secret, dan YikYak. Berbeda dengan media sosial arus utama, media sosial anonim lebih memungkinkan penggunaannya membuat konten ataupun mengunggah suatu pernyataan secara anonim ataupun *pseudonym*. Lebih jauh lagi, anonimitas dalam media sosial memungkinkan untuk bisa menjadi lebih terbuka dalam mengemukakan ekspresi, pandangan, kepercayaan, dan ketertarikan (Cho & Kim dalam Gerhart & Koohikamali, 2019). Namun, beberapa media anonim tidak berumur panjang. Media sosial Secret hanya bertahan beroperasi pada tahun 2014 sampai 2015 (Sharon & John, 2018). Sedangkan YikYak beroperasi dari tahun 2013 sampai 2017 (Vaterlaus, 2017). Jauh sebelum itu, situs mIRC juga sempat mendapat perhatian pengguna internet pada tahun 90an.

Studi ini fokus pada pola komunikasi anonim dari pengguna media sosial Whisper. Whisper masih eksis di tahun 2021 sebagai aplikasi media sosial anonim. Whisper dirilis tahun 2012 dan menjadi media sosial anonim populer dengan 2,5 miliar pengunjung situs (Gannes dalam Correa, Silva, Mondal, Benevenuto, & Gummadi, 2015). Whisper juga memiliki 2 juta lebih pengguna aktif, 45% dari penggunaannya mengunggah ekspresinya di media sosial ini (Griffith dalam Correa et al., 2015). Whisper menawarkan pengalaman untuk bebas berekspresi di ruang siber, termasuk mengenai isu-isu yang dinilai sensitif ataupun tentang orang-orang terdekat tanpa teridentifikasi langsung secara personal oleh pengguna lainnya. Secara sederhana, Whisper menawarkan tingkat privasi yang lebih tinggi dari pada media sosial arus utama dalam berkomunikasi.

Di sisi lain, tidak mudah untuk menjadi sepenuhnya anonim dalam bersosial. Anonim bukan sesuatu yang bersifat biner (Correa et al., 2015). Wallace (1999) menyatakan bahwa anonimitas adalah bentuk yang tidak teridentifikasi. Hal serupa juga dikemukakan Marx (dalam Scott & Rains, 2020) yang berargumen bahwa anonimitas hanya mewakili satu kutub kontinum dan kutub lainnya diwakili oleh identifikasi. Anonimitas penuh terjadi bila tidak ada yang teridentifikasi dari salah satu jenis informasi. Turke (dalam Sharon & John, 2018) melakukan studi dalam *video game* yang memungkinkan pengguna bertemu di dalam permainan dengan menggunakan nama samaran. Hasilnya adalah kesan anonimitas dalam pertemuan di permainan tersebut dipertahankan sementara juga memberikan rasa kohesivitas komunal dari penggunaannya. Secara sederhana, di dalam *video game* yang memungkinkan menggunakan nama samaran atau *pseudonym* juga bisa terlihat dalam kohesivitas sesama pengguna permainan tersebut walaupun dengan nama yang disamarkan. Setidaknya, identitas lain bisa diidentifikasi lewat avatar dan

nama samaran yang digunakan dalam permainan. Lebih jauh lagi, Pertiwi dan Jamalulail (2023) menjelaskan bahwa permainan *online* juga merupakan salah satu media komunikasi.

Whisper sebagai media sosial anonim juga memungkinkan penggunanya menggunakan nama samaran untuk sebagai sisi identifikasi, nama itu bisa diubah sewaktu-waktu. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pilihan kata *pseudonym* terkait identitas pengguna Whisper. Istilah *pseudonym* merujuk pada identitas ataupun nama samaran (Wallece, 1999). Whisper memiliki fitur pengaturan informasi jenis kelamin dan umur yang bisa dipilih oleh penggunanya. Pengaturan tersebut juga bisa diganti sewaktu-waktu. Meskipun Whisper menampilkan unggahan populer dari berbagai negara, atau unggahan terbaru, Whisper memiliki fitur pengaturan untuk menampilkan unggahan pengguna lain berbasis kedekatan lokasi geografis. Hal itu menjadikan komunikasi anonim secara penuh dari media sosial tersebut menjadi samar. Lebih jauh lagi, alih-alih mendapatkan jaminan untuk bebas berekspresi, media sosial berbasis anonim memungkinkan penggunanya melakukan *cyberbullying* seperti yang terjadi di aplikasi Yik Yak (Gordon, Workman, & Linvill, 2017), pelecehan seksual (Mahler dalam Gordon et al., 2017), penipuan (Donath dalam Sharon & John, 2018), dengan kurangnya pertanggung jawaban (Papacharissi dalam Sharon & John, 2018).

Studi ini merujuk pada studi terdahulu yang dilakukan Sharon dan John (2018) terkait *de-anonymize* pengguna media sosial Secret. Hasil dari penelitian itu menunjukkan bahwa aktor anonim membayangkan satu sama lain sebagai "seseorang," daripada sebagai "siapa pun" yang tidak dikenal. Di satu sisi, kelangsungan hidup model komunikatif ini secara inheren dibatasi oleh kekuatan yang bersaing dorongan untuk konektivitas, dan di sisi lain adalah anonimitas. Studi lain terkait media sosial anonim dilakukan oleh Vaterlaus (2017) tentang tujuan penggunaan media sosial Yik Yak. Hasil studi itu menunjukkan bahwa Yik Yak digunakan untuk mendapatkan informasi, hiburan, peningkatan agensi, dan membangun komunitas. Hasil studi tersebut didukung oleh studi dari Gordon, dkk (2017) yang menyatakan bahwa Yik Yak digunakan untuk mengisi waktu luang, penyebaran informasi secara eksternal, moderator konten, dan *cyberbullying*. *Cyberbullying* yang ada bisa direduksi dengan moderasi dari pengguna untuk *vote down* unggahan yang mengandung unsur *cyberbullying*. McGregor dan Li (2019) meneliti tentang penggunaan Instagram Finstas atau akun palsu yang populer di kalangan remaja Amerika Serikat. Hasilnya, akun Finstas dijadikan sebagai instrumen ekspresi dalam bentuk kegiatan gosip, eksibisionisme, pengambilan resiko, dan perilaku mencari perhatian yang bermanifestasi dengan cara yang tidak terlihat di akun utama pengguna.

Anonimitas kerap digunakan dalam jurnalistik, komunikasi kesehatan, dan komunikasi organisasi (Scott & Rains, 2020). Sebagai tambahan, anonimitas ataupun komunikasi menggunakan nama samaran tidak jarang terlihat dikonteks pandangan atau kritik politik. Hasfi, Usmand, dan Santosa (2017) meneliti tentang peran anonimitas dalam perdebatan politik pemilu presiden 2014 pada aktifitas akun Twitter anonim atau *pseudonym*. Hasil studinya memperlihatkan bahwa debat politik antar-akun anonim justru menjadi patologi yang mengikis proses demokrasi di media sosial. Terkait dengan hal ini, Whisper juga memungkinkan untuk saling membalas unggahan konten dan membangun perdebatan. Unggahan konten yang berbalasan tersebut bisa disaksikan oleh pengguna lainnya. Selain itu, Whisper memiliki fitur ruang pesan personal yang memungkinkan penggunanya melakukan konversasi secara terbatas antara dua orang.

Studi terkait interaksi melalui media sosial Whisper pernah dilakukan oleh Wang, dkk (2014). Hasil dari studi itu menunjukkan bahwa hubungan pertemanan dari aplikasi Whisper biasanya merupakan hubungan yang lemah dan jangka pendek. Ditemukan juga konten seksual dan kekerasan, namun pihak Whisper menghapusnya. Studi selanjutnya dilakukan oleh Correa dkk (2015) tentang karakteristik media sosial anonim. Hasil dari studi itu menunjukkan anonimitas tidak bersifat biner. Terdapat level anonimitas dari setiap komunikasi anonim penggunanya. Anonimitas digunakan untuk pengakuan kesalahan ataupun mengungkapkan hal memalukan yang pernah terjadi.

Berdasarkan studi anonimitas yang disebutkan di atas, studi ini berusaha melihat pengalaman komunikasi anonim dalam media sosial Whisper. Beberapa teori menjelaskan bagaimana kehadiran media baru merubah kebiasaan manusia. Aktivitas komunikasi setiap komunitas bisa

berbeda bergantung pada situasinya masing-masing, namun masih memiliki kesamaan. Untuk membantu dalam mendeskripsikan pengalaman pengguna Whisper, penelitian ini mengacu pada teori Difusi Inovasi yang dikembangkan oleh Everett Rogers dan teori Penggunaan dan Kepuasan yang digagas oleh Katz, Blumler, dan Gurevitch sebagai pijakan akademis. Gagasan primer dari teori tersebut menjelaskan tentang pengenalan dan pengadopsian suatu teknologi oleh beragam komunitas atau individu (Rogers dalam Baran & Davis, 2014). Studi ini diharapkan bisa membuka diskusi terkait penggunaan media sosial sebagai kebebasan berkespresi di ruang publik berbasis jaringan internet.

METODE PENELITIAN

Studi pengalaman berkomunikasi secara anonim melalui media sosial Whisper merupakan studi Etnografi Virtual. Studi ini juga merupakan kajian media baru dan budaya siber dengan paradigma interpretif sebagai acuan filosofis. Paradigma interpretif melihat kebenaran dari sudut pandang pengalaman nyata individu yang mengalami suatu fenomena tertentu (Denzin & Lincoln, 2009). Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif untuk menggambarkan pengalaman pengguna media sosial Whisper yang berinteraksi secara anonim ataupun *pseudonym*. Penelitian kualitatif menekankan pada sifat realitas yang terkonstruksi secara sosial untuk menyoroti pengalaman dan perolehan makna (Denzin & Lincoln, 2009). Hal ini merujuk pada esensi berkomunikasi secara anonim di media sosial Whisper yang diinterpretasikan oleh penggunaannya. Sejalan dengan paradigma dan jenis penelitian, metode Etnografi Virtual digunakan untuk memahami budaya yang terbentuk dari interaksi komunikasi manusia dengan pengguna Whisper. Hine (2000) berpandangan bahwa bagian dunia daring tertentu memiliki integritas budayanya sendiri. Budaya tersebut merupakan bagian dari kemungkinan dunia maya sebagai domain sosial baru.

Subjek dalam penelitian ini adalah individu pengguna aktif media sosial Whisper. Secara khusus, penelitian ini fokus pada pengguna media sosial Whisper di kota Semarang. Englander (dalam Kahija, 2017) merekomendasikan jumlah informan dalam penelitian paling sedikit 3 orang untuk mempermudah analisis dari pengalaman yang beragam. Penelitian ini terdiri dari 6 informan dengan rincian 3 perempuan dan 3 laki-laki. Perbedaan jenis kelamin diharapkan bisa memberikan penjelasan yang lebih komprehensif terkait pengalaman yang pengguna alami dan rasakan, baik dari laki-laki maupun perempuan. Usia informan berkisar 18 tahun sampai 35 tahun. Detail identitas informan akan disamarkan sebagai bentuk penjagaan privasi informan. Data utama dari penelitian ini didapat dari observasi dan hasil wawancara secara daring maupun luring dengan informan. Dalam proses wawancara, peneliti berusaha mengikis identitas informan terkait informasi jenis kelamin. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Creswell (dalam Kuswarno, 2009) yaitu wawancara mendalam pada informan dilakukan dengan suasana informal. Suasana informal yang relaks ditujukan agar informan lebih leluasa dalam mengungkapkan pengalaman berkomunikasi anonim melalui media sosial Whisper. Hal itu serupa dengan yang diungkapkan Thohir (2013) bahwa informan biasanya cenderung membuat dan mempertahankan jarak ketika wawancara dilakukan dengan suasana yang formal. Peneliti menjadikan kawasan Simpang Lima sebagai titik pusat dari jangkauan yang ditangkap oleh aplikasi Whisper dengan fitur "di dekatku". Penelitian ini menjadikan kawasan Simpang Lima sebagai titik pusat dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan pusat kota Semarang. Data sekunder didapat dari jurnal, buku, ataupun dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini.

Peneliti berupaya mengamati tema yang muncul melalui interaksi pengguna aplikasi Whisper, nilai budaya, dan penggunaan artefak seperti latar tulisan. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara mendalam menggunakan fitur obrolan di aplikasi Whisper dan pertemuan tatap muka dengan pengguna Whisper. Peneliti juga terlibat dalam interaksi di aplikasi Whisper untuk keperluan observasi. Peneliti melakukan catatan lapangan dan juga imersi untuk mengembangkan analisis dan melacak pemikiran yang muncul dari interaksi manusia dengan aplikasi Whisper (Hine, 2015). Temuan dalam penelitian etnografi didasari dari hasil interaksi dan observasi (Hine, 2000). Peneliti melakukan reduksi dari data yang didapat. Reduksi data dilakukan dengan melakukan eliminasi data yang tidak relevan dan mengkategorisasikan data-data yang relevan. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dikategorisasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan, secara umum, aktivitas komunikasi dari para pengguna aplikasi Whisper berlangsung sepanjang hari dan malam. Setidaknya terdapat 90 sampai 100 unggahan pengguna Whisper dalam satu hari dari satu wilayah dengan fitur “di dekatku” dengan jangkauan maksimal sekitar 27 mil atau sekitar 43,45 kilometer. Titik pusat jangkauan penelitian ini berada di kawasan Simpang Lima Semarang. Selain itu, sesama pengguna aplikasi Whisper bisa saling membalas unggahan melalui fitur balas dan juga bisa membangun pembicaraan secara pribadi melalui fitur obrolan. Aktivitas membalas unggahan dan membuat percakapan secara pribadi bukan hanya bisa dilakukan pada jangkauan 27 mil saja. Fitur aplikasi Whisper memiliki pengaturan untuk menampilkan unggahan populer, terbaru, ataupun grup yang memungkinkan pengguna bisa berinteraksi dengan pengguna lainnya di manapun berada.

Pengguna mengistilahkan aplikasi Whisper dengan sebutan WP. Pengguna aplikasi Whisper memungkinkan untuk mengganti nama panggilan setiap saat. Namun, pengguna hanya bisa mengganti jangka umur dan jenis kelamin minimal per tujuh hari, terhitung sejak pengguna menetapkan pilihannya. Pengguna aplikasi Whisper memungkinkan memilih latar tulisan dengan latar yang telah disediakan ataupun menggunakan latar yang dimiliki pengguna untuk memperkuat pesan yang dikomunikasikan melalui unggahannya. Tidak hanya latarnya, pengguna aplikasi Whisper juga bisa memilih jenis huruf yang akan digunakan dalam unggahannya. Whisper memiliki pengguna dari berbagai usia, namun secara garis besar pengguna Whisper di Semarang merupakan remaja dengan rentan usia 21 sampai 25 tahun. Hasil penelitian ini mengindikasikan tujuh tema yang berkaitan dengan pola komunikasi yang terjadi di aplikasi Whisper, yaitu peyaluran ketidakpuasan, pengakuan, pencarian teman, prostitusi, pelecehan, pencarian referensi, dan *rating*.

Penyaluran ketidakpuasan

Seluruh informan dalam penelitian ini merasakan ketidakpuasan terkait peristiwa-peristiwa tertentu yang dialami dalam hidupnya. Ketidakpuasan para informan meliputi pekerjaan, perkuliahan, keuangan, pacar, keluarga, sahabat, tempat tinggal, dan cuaca. Hambatan menyalurkan ketidakpuasan dan kekecewaan di ruang publik dengan identitas yang terbuka dianggap sebagai perbuatan yang mengancam dirinya sendiri. Para informan mengawasi penggunaan aplikasi Whisper karena adanya kebutuhan untuk menyalurkan ketidakpuasan. Para informan merasa bahwa ada hubungan yang harus dijaga walaupun dengan cara memendam kekecewaan. Para informan takut bila pendapatnya dibicarakan secara langsung yang berakibat pada rusaknya hubungan. Informan menggunakan Whisper untuk menyalurkan kekecewaannya. Penyaluran kekecewaan itu dianggap sebagai pemenuhan kebutuhan bagi informan.

Seluruh informan mengaku pernah mengumpat melalui unggahannya di aplikasi Whisper. Umpatan itu bisa dilihat dan direspon oleh pengguna lainnya. Meskipun begitu, informan merasa sedikit lega ketika bisa mengungkapkan kekesalannya melalui umpatan di aplikasi Whisper. Informan biasanya tidak menceritakan secara rinci terkait alasan menutarakan umpatan. Biasanya umpatan tersebut hanya di tulis dalam satu atau dua kata. Penjelasan alasan secara lebih mendalam biasanya dikomunikasikan kepada orang yang merespon umpatannya, terutama melalui fitur obrolan. Namun, informan tidak menceritakan permasalahannya kepada semua orang yang merespon umpatannya. Seluruh informan mengaku bahwa dirinya menceritakan permasalahannya kepada orang yang bisa membuat dirinya nyaman saat berkomunikasi. Pesan yang diceritakan oleh informan kepada orang asing juga tidak sepenuhnya dikomunikasikan.

Informan A (21 Tahun) mengungkapkan bahwa dirinya merasa kurang nyaman ketika mengungkapkan permasalahan dengan sahabat secara kasar dan langsung. Permasalahan itu juga terkait dengan pacarnya yang diduga memiliki hubungan romantis secara tersembunyi dengan sahabatnya.

“Aku udah ngomong sama cowok ku baik-baik. Sama sahabat ku juga udah. Tapi gak ngaku. Cowok ku alesannya WA dia karna nanyain aku. Sahabat ku juga gak ngaku kalo dia WA-an sama cowok ku. Aku mau marah tapi gak pengen ngerusak persahabatan ku sama dia. Iya, waktu itu aku sering banget ngeluarin unek-unek di Whisper.” (A, wawancara 13 November 2022).

Informan A berusaha mengekspresikan kekesalannya melalui Whisper sebagai aplikasi media sosial yang memungkinkan menyamarkan identitas. Di sisi lain, informan sadar bahwa mengunggah kemarahannya melalui Whisper tidak bisa merubah keadaan. Menurutnya, paling tidak cara tersebut bisa membuat pikirannya menjadi lebih lega. Dirinya mengaku berpotensi mengalami stres jika tidak mengekspresikan kekesalannya.

Informan D (19 tahun) juga merasa dunia tidak berlaku adil pada dirinya. Hal itu informan ungkapkan karena merasa tidak mendapatkan perhatian penuh dari orang tuanya. Dirinya mengaku bahwa orang tuanya terlalu sibuk bekerja hingga dirinya tidak ada waktu dan ruang untuk bercerita tentang kehidupannya kepada orang tuanya. Menurutnya, kondisi itu semakin parah sejak neneknya yang menemaninya sejak kecil telah meninggal. Dirinya merasa tidak memiliki wadah untuk mengekspresikan situasi yang dianggapnya berat dan memunculkan ketidaknyamanan. Informan D mengaku tidak mencari teman di media sosial Whisper. Informan tersebut hanya ingin mengutarakan bahwa tidak pernah ada orang yang memahami kesulitan dirinya tanpa mau dibantu.

“Cerita ke bapak malah dimarahin, apa lagi ibu. Gue gak ada temen. Apalagi orang buat cerita. Orang-orang itu cuma mau teman sama orang yang good looking. Gue jelek. Orang-orang di luar juga jahat. Gue takut kalo mau temenan. Mungkin yang baca postingan gue juga mikirnya gue ini aneh.” (D, wawancara 15 November 2022).

Informan D merasa dirinya kesepian dengan kesendiriannya. Dirinya tidak mempercayai orang lain dan tidak membuka diri dalam hubungan pertemanan. Selain merasa dirinya tidak pantas memiliki teman, informan D juga merasa dirinya tidak memiliki paras dan kepribadian yang menarik. Whisper adalah satu-satunya tempat mengekspresikan ketidakpuasannya terhadap lingkungan karena memungkinkan untuk menyembunyikan identitasnya. Dirinya tidak perlu mengunggah foto ataupun hal yang bisa dipamerkan. Akibatnya, informan D lebih menyukai hidup di dunia siber melalui aplikasi Whisper daripada mencoba bersosialisasi secara langsung dengan orang di sekitarnya ataupun media sosial yang menunjukkan identitasnya. Informan rutin mengganti nama panggilan dan usia di aplikasi Whisper setiap 7 sampai 10 hari sekali. Khususnya nama panggilan, informan bisa menggantinya setiap hari.

Ketidaksetujuan terhadap pandangan orang tua, pacar, ataupun atasan di kantornya pernah diekspresikan informan melalui unggahannya. Ketidaksetujuan itu meliputi cita-cita, kebijakan, ataupun perjanjian yang dibuat melalui proses komunikasi dengan relasi kuasa yang timpang.



Sumber: Aplikasi Whisper (2022)

Gambar 1. Unggahan Pesan Ketidakpuasan

Informan dalam penelitian ini merasa tidak bisa mengungkapkan ketidaksetujuannya secara langsung karena ketimpangan relasi kuasa antar individu yang terlibat komunikasi. Di sisi lain, informan juga membutuhkan konfirmasi ataupun pengakuan orang lain terkait pandangannya. Informan memilih untuk mengungkapkannya secara *pseudonym* melalui aplikasi Whisper dan mengharapkan respon persetujuan dari orang yang belum dia kenal.

Pengakuan dan keinginan

Aplikasi Whisper menjadi instrumen pengakuan oleh penggunanya. Salah satu informan mengemukakan penyesalannya terkait hal yang dia lakukan. Penyesalan tersebut meliputi kecurangan dalam hubungan. Informan N (24 tahun) mengaku pernah mengungkapkan penyesalannya karena berhubungan seksual dengan perempuan dalam hubungan tanpa status. Dirinya mengungkapkan bahwa dia sangat mencintai pacarnya, namun dirinya tidak mendapat akses dalam berhubungan seksual dengan pacarnya dengan alasan belum menikah. Begitu juga dua informan perempuan yang menyatakan penyesalannya karena telah berhubungan seksual dengan orang yang baru ditemuinya. Aktivitas tersebut hanya untuk pelarian dari kepenatan rutinitas yang mereka alami. Berbanding terbalik dengan penyesalan, para pengguna dan dua informan laki-laki lainnya, melakukan pengakuan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual dengan orang yang baru dia kenal tanpa penyesalan. Pengakuan tersebut lebih mengarah pada rasa bangga atas pencapaian untuk berhubungan seksual. Pengakuan lainnya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Informan A (21 tahun) melakukan pengakuan bahwa dirinya tidak mandi saat menghadiri perkuliahan. Hal tersebut membuat dirinya merasa tidak percaya diri ketika berbicara dengan orang di sekitarnya.

Ketakutan akan adanya pihak lain yang tidak menyukai keberhasilannya merupakan salah satu alasan informan untuk mengekspresikan perasaannya di aplikasi Whisper. Alasan lainnya adalah, perasaan yang dialami informan merupakan hal yang dianggap tabu bagi masyarakat. Selain itu, perasaan yang diekspresikan informan berkaitan dengan orang yang disukai atau dikagumi oleh informan.

Informan laki-laki S (23 tahun) mengakui bahwa tidak hanya kesulitan mengungkapkan kesedihan ataupun ketidakpuasan kepada orang lain, tapi juga dirinya merasa kesulitan berbagi kebahagiaan dengan orang lain. Menurutnya, mengekspresikan kebahagiaan dengan cara *pseudonym* pada forum virtual yang cenderung saling tidak mengenal, jauh lebih aman dari pada dinyatakan pada lingkungan yang sudah dia kenal. Informan mengunggah ekspresi kebahagiaannya melalui satu sampai dua kalimat singkat dengan latar yang berwarna terang.

"Baru gajian. Kalo postingan paling aku cuma nulis hore gajian. Pengen aja ngomong. Ya seneng dapet duit hasil kerja sendiri. Cuma ku pikir ngapain ngomongin gaji sama temen. Kesannya jadi kayak sombongkan. Temen ku aja banyak yang belum kerja. Terus ya taulah, biasanya kalo kita cerita baru dapet duit, ya terus apa? Seenggaknya kita jajanin dia apalah, basa-basi anak-anak paling ngomong "bisa kali ke burjo". (S, wawancara 14 November 2022).

Unggahan informan S mendapatkan respon dari pengguna lainnya, namun tidak setiap saat unggahan kebahagiaannya mendapatkan respon. Ungkapan kebahagiaan dianggap sebagai unggahan yang kurang populer dan kurang menarik menurutnya. Ungkapan kebahagiaan seperti mendapatkan gaji tidak terlalu membutuhkan konfirmasi dan pendapat dari orang lain. Berbeda halnya dengan informan perempuan C (20 tahun), dirinya mengakui dan menilai bahwa keputusannya merupakan keputusan yang buruk, namun dirinya menyukainya. Informan C mengungkapkan kebahagiaannya karena berhasil menjalin hubungan khusus dengan laki-laki yang telah memiliki pacar. Ungkapannya tersebut tidak diungkapkan secara detail walaupun melalui aplikasi *pseudonym* Whisper.

"Gue posting tinggal tunggu putus aja. Ya kali gue buat story WA apa IG ngomong kalo gue pacaran sama pacar orang. Kan enggak. Kalo ditanya kenapa harus posting gue juga gak tau ya. Iseng aja. Tapi jangan sampe orang-orang yang kenal gue juga tau." (C, wawancara 17 November 2022).

Ekspresi kesenangan lainnya yang diungkapkan penggunanya melalui aplikasi Whisper adalah ungkapan kepuasan setelah berhubungan seksual. Informan lainnya mengaku mengungkapkan kesenangan dan keinginan secara *pseudonym* untuk mengatisipasi dirinya agar tidak mendapatkan penghakiman dari orang-orang terdekatnya. Informan mengaku bahwa interaksi Whisper dan kehidupan nyata seperti dua lingkungan yang berbeda. Whisper digunakan sebagai pelarian sementara oleh informan dari dunia nyata. Informan berusaha menjaga nama baik dan citranya terhadap orang-orang yang mengenalnya. Whisper dianggap bisa menjadi wadah sisi buruk dari karakter penggunanya.

Keinginan pengguna Whisper untuk melakukan aktivitas seksual juga lumrah ditemukan melalui tampilan unggahan terdekat. Keinginan pengguna Whisper tersebut diekspresikan melalui pesan singkat seperti "*pengen di bj in; pengen cuddle*". Keinginan-keinginan tersebut dianggap tidak memungkinkan untuk disampaikan melalui media sosial yang menampilkan identitas yang terbuka. Keinginan pengguna Whisper perempuan terkait aktivitas seksual lebih mendapatkan respon dari pada pengguna laki-laki yang mengutarakan hal yang sama. Aktivitas komunikasi yang cenderung anonim di aplikasi Whisper tidak sepenuhnya bebas dalam pengungkapan pesan yang disampaikan. Temuan menunjukkan bahwa Whisper juga dijadikan sebagai ajang penekanan gengsi. Hal itu ditemukan dalam konteks pengakuan pengguna yang melakukan aktivitas seksual di luar nikah. Pengguna laki-laki merasa bangga untuk mengunggah pesan bahwa dirinya kuat dalam berhubungan seksual. Unggahan tersebut bukan tanpa maksud, namun untuk membuat lawan jenis penasaran dan akhirnya mau berhubungan seksual dengan dirinya. Sebaliknya, laki-laki yang mengunggah pengakuan bahwa dirinya merasa tidak mampu maksimal dalam urusan hubungan seksual, mendapatkan perundungan dari pengguna lainnya dengan identitas yang cenderung anonim.

Pencarian teman dan keterbukaan identitas

Penyampaian keinginan melalui aplikasi Whisper tidak selalu hanya berhenti dipengungkapkan. Alih-alih yang berkomunikasi secara anonim ataupun *pseudonym*, aplikasi Whisper berubah fungsi menjadi aplikasi pencarian teman oleh sebagian penggunanya. Para pengguna Whisper menggunakan aplikasi tersebut untuk mencari teman sesuai tujuannya masing-masing. Pencarian teman tersebut sekaligus membangun keterbukaan identitas penggunanya. Meskipun demikian, tidak semua pengguna terbuka sejara jujur terkait identitasnya secara keseluruhan kepada orang yang ditemuinya melalui aplikasi Whisper. Orang yang ditemuinya melalui aplikasi Whisper biasa disebut dengan istilah *stranger* atau dalam bahasa merujuk pada orang asing.

"Iya tau sebenarnya ini kan buat ngomong anon random gitu. Namanya kita ngobrol sama stranger, kita ga tau siapa itu, jarak juga deketkan, kadang ya ketemu yang nyambung, dan kadang juga pas gabut, gak tau mau ngapain di kos, mau keluar juga ga ada temen, lama-lama pengen juga nyoba iseng ketemu sama stranger. Pastilah gua pake nama samaran dulu kalo pertama ketemu. Identitas lain juga gak gua kasi tau, atau biasanya gua bohong dulu. Kalo udah temenan agak lama baru gua ceritain dikit-dikit tentang gua yang sebenarnya." (D, wawancara 15 November 2022).

Sama seperti pengungkapan ekspresi lainnya, pengguna Whisper mengungkapkan keinginannya untuk mencari teman melalui pesan singkat berdasarkan tujuan. Pencarian teman bagi pengguna Whisper meliputi ajakan berbincang melalui telpon, makan bersama, *staycation*, menonton di bioskop, berjalan-jalan di malam ataupun pagi hari, minum-minuman beralkohol, berpelukan, berciuman, ataupun berhubungan seksual sesuai dengan kesepakatan. Pesan singkat terkait ajakan untuk melanjutkan komunikasi ke jenjang yang lebih personal diunggah pengguna adalah "*call?; telponan yuk; chat?*" yang merujuk pada ajakan untuk berbincang melalui telpon. Beberapa pengguna memberikan syarat dengan kriteria tertentu untuk memulai perbincangan dengannya. Ajakan tersebut seperti "*call clean yok; chat clean*". Istilah *clean* merujuk pada topik pembicaraan yang tidak merujuk pada aktivitas seksual.

"Pernahlah, ku posting, staycation enak nih. Pernah bikin postingan pengen cuddle, just cuddle, no hs. Pernah berhasil. Jadi pernah chat dulu, PAP, terus V-call. Akhirnya ketemuan, cocok, lanjut. Kalo udah sampe room ya HS juga. Kadang ada juga yang harus dua tiga kali dulu, baru dia mau HS." (S, wawancara 14 November 2022).

Perlu diketahui, HS merupakan singkatan dari hubungan seksual. Pengguna Whisper mengawali proses pembukaan dirinya dengan perkenalan melalui fitur obrolan. Pengguna masih menyamarkan namanya ketika dalam proses obrolan melalui aplikasi Whisper. Setelah pengguna satu dengan yang lainnya merasa cocok, pengguna Whisper saling bertukar media sosial yang lebih bersifat publik seperti Whatsapp, Line, ataupun Instagram. Setelah itu, pengguna mengawali percakapan melalui *chat* yang biasanya diiringi dengan mengirim foto pribadi. Pengiriman foto pribadi biasa dikenal dengan istilah PAP atau *post a picture*. Selanjutnya, jika

kedua pihak merasa cocok, mereka akan melakukan panggilan suara yang secara berkelanjutan akan berlanjut ke panggilan video. Informan ataupun pengguna Whisper mulai membuat kesepakatan untuk bertemu setelah merasa nyaman berkomunikasi melalui panggilan video. Meskipun secara umum pertemuan antar pengguna dilakukan melalui tahap-tahap tersebut, namun ditemukan juga tahapan yang lebih singkat. Antar pengguna memungkinkan untuk bertemu hanya dari kesepakatan saat melakukan obrolan melalui aplikasi Whisper.

Pengguna Whisper yang bersepakat bertemu, pada umumnya memilih tempat umum untuk berbincang dan berkenalan lebih jauh. Namun, salah satu informan mengaku pernah langsung mengajak bertemu di indekos yang dia tempati. Tidak hanya di ruang tamu, informan dan *stranger* tersebut sepakat berbincang di kamar informan. Meskipun demikian, informan mengaku tidak melakukan hubungan seksual saat berada di dalam kamarnya. Mereka berbincang dan menonton film lewat gawai. Sementara itu salah satu informan lainnya mengaku pernah berhubungan seksual dengan orang yang ditemuinya melalui aplikasi Whisper. Aktivitas tersebut dilakukan setelah melewati beberapa tahapan pengenalan yang membuat kedua belah pihak merasa nyaman. Hubungan tanpa keterikatan komitmen seperti itu dikenal dengan FWB oleh pengguna Whisper, singkatan dari *friend with benefit*. Adapun istilah *mancing* untuk mencari teman untuk melakukan aktivitas seksual seperti "*cuddle?; ons?*". ONS merujuk pada singkatan *one night stand*, yang berarti melakukan aktivitas seksual tanpa status hubungan romantis.

Penelitian ini juga menemukan ajakan aktivitas untuk minum minuman beralkohol dari sebagian penggunanya melalui pesan yang diunggah. Ajakan tersebut biasanya dilakukan oleh pengguna laki-laki ke pengguna perempuan. Pesan yang diunggah seperti "*F minum yuk M here*". Ajakan minum minuman beralkohol tidak hanya berhenti pada acara itu sendiri. Namun, setelah itu antar pengguna yang bersepakat memungkinkan untuk melakukan aktivitas seksual. Minum minuman beralkohol hanyalah titik masuk dari kegiatan yang mengarah pada aktivitas seksual tanpa status. Selain itu, ditemukan juga aktivitas keterbukaan diri dari para pengguna Whisper seperti mengunggah foto dirinya dan menginformasikan aktifitas yang sedang dilakukannya.

Pengguna Whisper tidak selalu mempertahankan aplikasi tersebut di gawainya. Mereka menghapus dan memasang aplikasi Whisper secara berkala, bergantung pada keinginan mereka. Begitu juga dengan orang yang pernah ditemuinya melalui Whisper, 3 informan mengaku pernah memilih tidak menggunakan Whisper untuk sementara waktu dan memblokir kontak orang yang pernah ditemuinya melalui Whisper untuk menarik diri. Alasannya, mereka tidak ingin terlibat lebih jauh dari hubungan yang sementara dan tidak ada komitmen yang jelas dibentuk.

Prostitusi

Aplikasi Whisper bukan hanya memungkinkan untuk mencari dan mendapatkan teman. Aplikasi Whisper memungkinkan untuk menjadi *entry point* prostitusi. Ditemukan pengguna yang menawarkan jasanya untuk pelayanan yang berkaitan dengan aktivitas seksual. Pesan atau simbol yang diunggah untuk menawarkan jasa tersebut tergolong singkat seperti "*F BU; avail F 20*". Huruf F merujuk pada kata *female* atau perempuan, BU merupakan singkatan dari butuh uang. Aturan ataupun ketentuan dalam penggunaan jasa aktivitas seksual tersebut diperdetail melalui pesan obrolan bagi pengguna lainnya yang tertarik.

Informan R (25 tahun) mengakui dia pernah menggunakan jasa pelayanan seksual yang ditawarkan seseorang di Whisper. Menurutnya, menggunakan jasa pelayanan seksual di Whisper memerlukan upaya lebih besar dari pada platform lainnya. Aktivitas tersebut dilakukan berdasarkan kesepakatan awal.

"Pernah, bener-bener random kalo nyari cewek BU di WP. Gak tau bentukannya gimana. Memang kadang dia terang-terangan pasang foto asli, tapi kan ga semua gitu. Trus di sini tuh agak beda, kalo di michat kan harganya ya kisaran segitulah. Kalo di WP ini kan sebenarnya bukan buat kayak gitu ya. Jadi kadang mahal banget, tapi kadang juga bisa gratis. Iya, gua harus chat dia dulu buat minta PAP, nego harga. Kalo tempat nih macem-macem. Ada yang dia sedia tempat. Artinya bisa di kos dia kalo enggak dia udah di hotel. Ada juga yang belum ada tempatnya. Nah itu kesepakatan aja." (R, wawancara 14 November 2022).



Sumber: Aplikasi Whisper (2022)

Gambar 2. Unggahan Pesan Prostitusi

Penawaran jasa prostitusi memiliki pangsa pasarnya tersendiri di dalam aktivitas aplikasi Whisper. Bahkan, beberapa pengguna Whisper mencari lawan jenisnya yang bersedia untuk melakukan aktivitas seksual, terutama laki-laki. Pesan pencarian jasa prostitusi lazim diungkapkan melalui unggahan *"mahasiswa BU chat dong; Mana nih f BU"*. Sama halnya dengan mencari teman, pertemuan antara penyedia jasa dan pencari jasa secara umum melewati tahapan tertentu. Calon pengguna secara umum akan meminta orang yang menyediakan jasa tersebut untuk mengirimkan foto sebagai bahan pertimbangan. Bila dirasa cocok, maka akan berlanjut pada kesepakatan lainnya seperti tarif, waktu, dan tempat.

"Sempet ada, dia nawarin VCS. Nanggung loh, yo lebih murah, cuma kan nanggung. Mending langsung aja ketemu di kamar. Dia minta transfer Gopay apa Ovo klo gitu. Iya, bisa aja penipuan, tapi namanya anon gini, ibaratnya spekulasi. Percaya aja." (S, wawancara 14 November 2022).

Lebih jauh lagi, transaksi aktivitas seksual bukan hanya merujuk pada pertemuan fisik. Penelitian ini menemukan pengguna yang menjual foto dirinya tanpa mengenakan pakaian. Selain itu, ada juga yang menawarkan jasa aktivitas seksual tanpa bersentuhan fisik yang biasa dikenal dengan istilah VCS yang berarti *video call sex* ataupun PS yang berarti *phone sex*. Pembayaran dilakukan berdasarkan kesepakatan antar pengguna. Secara umum, pembayaran dilakukan melalui uang digital.

Pelecehan

Ketiga informan perempuan mengaku pernah mendapatkan pelecehan yang dilakukan oleh pengguna Whisper lainnya. Tidak semua pengguna aplikasi Whisper menggunakan aplikasi tersebut untuk sekedar mengutarakan ketidakpuasan dan kegembiraan. Beberapa diantaranya menggunakan Whisper untuk mencari kepuasan seksual. Namun, pencarian kepuasan seksual tersebut berpotensi menjadi aktivitas pelecehan terhadap pengguna lainnya. Bentuk pelecehan seksual yang ditemui meliputi pengiriman foto kelamin tanpa persetujuan dan ajakan berhubungan seksual secara langsung dengan pernyataan yang merendahkan.

"Jijik banget. Tau-tau PAP titit. Suruh nge-rate titit dia. Ngajak ke hotel. Gue maki-maki tu orang, eh malah gue dibilang muna lah, sok lah. Ga jelas banget tu orang. Gue blok langsung." (C, wawancara 17 November 2022).

"Kesel banget tau, kurang ajar memang orang-orang. Dia langsung ngajak ngamar. Ngerayu-rayu gitu. Katanya dari pada kesepian. Dih, dia kiran semua cewek bisa diajak ngamar gitu" (D, wawancara 15 November 2022).

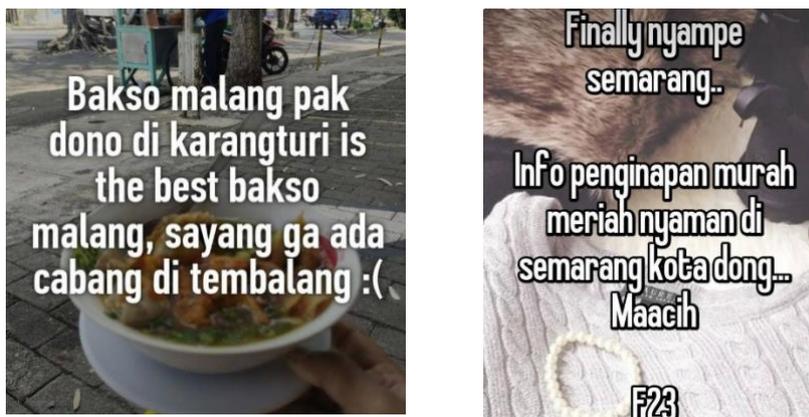
Secara umum, pelaku pelecehan menggunakan fitur obrolan untuk merespon pesan yang diunggah oleh korban. Setelah itu, pelaku langsung mengajak berhubungan seksual kepada korban. Ajakan yang diungkapkan cenderung memaksa sehingga membuat korban tidak merasa

nyaman. Bahasa merendahkan yang dimaksud adalah pernyataan yang menyangkut generalisasi penilaian pelaku terhadap pengguna Whisper perempuan seperti mau diajak berhubungan seksual, sudah tidak perawan ataupun perempuan nakal. Tahap lebih lanjut dari pelecehan yang ditemukan adalah pelaku langsung mengirimkan foto kelamin yang diakui miliknya. Korban secara umum memutuskan untuk memblokir pelaku dari percakapan aplikasi Whisper.

Pencarian info dan pendapat

Whisper tetap merupakan ruang publik virtual walaupun aplikasi tersebut memungkinkan penggunanya melakukan komunikasi secara anonim atau *pseudonym*. Beberapa pengguna Whisper menjadikan aplikasi tersebut sebagai instrumen pencarian info ataupun referensi. Hal tersebut juga dilakukan oleh lima informan pengguna Whisper dalam penelitian ini. Secara umum, para pengguna Whisper meminta saran kepada pengguna lainnya melalui unggahan pesan, agar bisa dilihat secara bebas oleh pengguna lainnya di fitur di dekatku. Topik permintaan info meliputi rekomendasi tempat makan ataupun kafe, kosmetik, tempat *clubbing*, dan lowongan pekerjaan. Tidak hanya meminta rekomendasi, ditemukan pengguna Whisper yang meninjau dan merekomendasikan suatu tempat.

“Pas bingung mau ngapain, kadang ada yang posting tempat makan lah, tempat nongkrong. Jadi pengen juga ke sana. Nyobain ke sana. Iya, kadang gak aku ikutin juga sih kalo misalnya ku liat di google tempatnya kayak gak oke. Atau kalo lagi ga pengen kemana-mana ya gak ngaruh juga” (N wawancara 15 September 2022).



Sumber: Aplikasi Whisper (2022)
Gambar 3. Unggahan Pencarian Info

Beberapa pengguna, termasuk tiga informan dalam penelitian ini merasa terbantu atas informasi ataupun rekomendasi dari pengguna Whisper lain. Pengguna yang merasa terbantu biasanya akan mengunggah ucapan terima kasih yang dipadukan dengan foto hal yang direkomendasikan. Namun, Tidak semua informan berhasil mendapatkan rekomendasi atau info dari pengguna lainnya. Bahkan seorang informan mengaku pernah tidak mendapatkan respon dari pengguna lainnya.

“Kadang aku tu suka bingung mau makan apa. Masih pagi, bangun tidur, kudu mikir mau makan apa. Kadang posting, sarapan apa ya. Kalo aku ke tempat yang ku anggep asik juga kadang aku bikin postingan juga sih. Pernah aku posting nanya makan di mana enakya, yo pernah ga ada yang nge-chat sama bales. Kalo urusan selangkangan aja cepet orang di WP.” (A, wawancara 13 November 2022).

Lebih jauh lagi, penelitian ini menemukan bahwa aplikasi Whisper dijadikan sebagai media untuk mencari pendapat oleh penggunanya. Topik yang diunggah oleh para pengguna Whisper tersebut merujuk pada pertimbangan terhadap beberapa pilihan. Permintaan pertimbangan dari pengguna Whisper melalui unggahannya tidak semua bersifat netral. Empat informan mengaku bahwa permintaan pertimbangan kepada pengguna Whisper lainnya hanyalah untuk mencari konfirmasi atas keyakinannya. Selain itu, Whisper juga dijadikan sebagai pertanyaan terkait hal-

hal yang tabu. Ditemukan pertanyaan seputar aktivitas seksual dengan topik masturbasi baik laki-laki maupun perempuan.

Rating

Aplikasi Whisper sebagai wadah untuk berkomunikasi secara anonim atau *pseudonym* ternyata tidak menjadikan para penggunanya menjadi setara. Aplikasi Whisper memiliki fitur peringkat obrolan. Pengguna yang berinteraksi dengan pengguna lainnya memungkinkan untuk memberikan penilaian. Antar pengguna cenderung menilai secara subjektif. Nilai tersebut menjadi salah satu pertimbangan untuk berinteraksi ataupun memulai obrolan antar pengguna.



Sumber: Aplikasi Whisper (2022)
Gambar 3. Percakapan Pribadi

Informan perempuan D mengaku pernah menolak ajakan bertemu dari pengguna laki-laki yang melakukan obrolan dengannya melalui aplikasi Whisper. Penolakan tersebut berimbas pada penurunan peringkat dirinya di aplikasi tersebut. Sejak saat itu, dirinya merasa terdapat penurunan respon dari pengguna lainnya terkait unggahannya.

“Gue memang males ketemu sama orang di WP. Gak jelas. Kecuali kalo gue rasa oke ya gue temuin. Gara-gara gue gak mau ketemu sama dia, gue dibilang sombonglah, muna’lah, memang gak jelas tu orang. Ya rating gue dijatohin. Mending ga usah chat lah (D. Wawancara 15 November 2022)”.

Sementara itu, penilaian juga bisa membantu antar pengguna Whisper untuk memilih lawan komunikasi dengan sesama Whisper. Pemberian penilaian atau *rating* seseorang juga bisa menjadi tanda bahwa pengguna tersebut memiliki sikap yang dianggap tidak etis. Secara umum, antar pengguna cenderung saling mendorong satu dengan yang lainnya terkait penilaian pengguna di aplikasi Whisper. Bahkan, beberapa pengguna meminta bantuan kepada pengguna lainnya untuk menaikkan penialainnya.

Hasil penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian sebelumnya. Keleluasaan individu di Korea Selatan dalam mengekspresikan gagasan melalui identitas anonim di media sosial juga dirasakan oleh individu di Semarang. Identitas anonim dalam media sosial membuat penggunaannya lebih merasa aman dari penghakiman ataupun citra buruk dari lingkungan sekitarnya. Penggunaan identitas samaran dalam media sosial membirakan perasaan akan ruang yang lebih luas bagi penggunaannya untuk mengutarakan kritik (Scott & Rains, 2020). Tidak hanya kritik, penggunaan media sosial anonim juga digunakan sebagai wadah penyaluran ekspresi kebencian dan mencari perhatian dari orang lain yang tidak dikenal (McGregor & Li, 2019). Sedangkan penggunaan media sosial dengan identitas sebenarnya membuat individu lebih berhati-hati dalam menyampaikan gagasan (Cho & Kim, 2012). Aplikasi Whisper dianggap solusi untuk mengungkapkan sisi lain dari individu yang merupakan penggunanya. Pengguna aplikasi

Whisper merasa membutuhkan wadah pengakuan ataupun penyaluran gagasan secara anonim sebagai pelarian atas dirinya dari lingkungan yang dikenalnya.

Jika temuan ini dikaitkan dengan teori Difusi Inovasi, inovasi teknologi diadopsi suatu kelompok masyarakat dengan melawati serangkaian tahapan (Baran & Davis, 2014). Salah satu penyokong awal teori Difusi Inovasi adalah gagasan Tarde terkait kurva S. Asumsi penerimaan masyarakat pada suatu teknologi bukanlah peristiwa seketika atau acak, tetapi terdapat urutan mental dan perilaku harus dilalui jika adopsi suatu produk akan terjadi (Baker, 1995). Proses adopsi teknologi terdiri dari lima tahapan, yakni pengetahuan, persuasi, pengambilan keputusan, implementasi, dan konformasi (Nurudin, 2019). Tahap pengetahuan informan diawali dari pencarian aplikasi melalui *platform* Play Store ataupun App Store. Pencarian tersebut dipersuasi oleh perasaan untuk berpaling sementara dari kehidupan yang nyata ataupun media sosial arus utama. Tujuannya untuk mendapatkan suasana baru dan bisa mengutarakan gagasan secara lebih bebas. Setelah meyakinkan dirinya terkait keuntungan yang informan dapat terkait penggunaan Whisper, para informan memutuskan untuk mengadopsi secara sementara aplikasi Whisper. Dalam proses implementasi, para informan mempelajari pola komunikasi termasuk topik pembahasan yang diunggah pada aplikasi Whisper. Selanjutnya, penggunaan aplikasi Whisper terkonfirmasi untuk mengadopsi aplikasi tersebut. Meskipun demikian, aplikasi Whisper tidak digunakan secara permanen dalam jangka waktu yang relatif panjang. Informan memilih untuk menghapus aplikasi Whisper bila dirasa bosan ataupun kecewa.

Hal yang menarik dari temuan penelitian ini adalah, pengguna Whisper akan tetap menggunakan kembali aplikasi Whisper walaupun pernah merasa tidak puas dan kecewa saat berinteraksi di dalamnya. Sedangkan bila berkaca dari sudut pandang teori Penggunaan dan Kepuasan, individu ataupun masyarakat pengguna media cenderung terus mencari kepuasan dari berbagai jenis media (Sparks, 2012). Pengguna memang menghapus aplikasi Whisper di gawainya jika merasa kecewa dalam berinteraksi melalui Whisper. Namun, pengguna akan kembali lagi mengunduh dan menggunakan aplikasi Whisper untuk berinteraksi. Para pengguna membutuhkan jangka waktu yang beragam antara menghapus dan mengunduh kembali aplikasi Whisper. Mulai dari satu minggu, sampai dua tahun mengunduh kembali aplikasi Whisper sejak dirinya menghapusnya dari gawai yang dimiliki. Hingga akhirnya para pengguna memutuskan untuk menghapus secara permanen bila dirasa sudah tidak membutuhkan interaksi anonim. Interaksi pertemanan melalui aplikasi Whisper cenderung pada hubungan jangka pendek.

Pengguna Whisper tidak benar-benar bebas berkomunikasi meskipun bersifat cenderung anonim. Anonimitas tidak membuat para penggunannya menjadi setara. Serupa dengan penelitian Hasfi, Usmand, dan Santosa (2017) yang menyatakan anonimitas di media sosial menjadi instrumen kekuasaan elite. Terdapat keterangan *rating* obrolan pada setiap pengguna Whisper. *Rating* tersebut menjadi salah satu indikator pertimbangan pengguna lain untuk memulai obrolan. Setiap pengguna tidak memiliki kekuasaan yang sama di Whisper sebagai media sosial berbasis komunikasi anonim. Penelitian ini juga menemukan bahwa identitas yang cenderung anonim atau *pseudonym* tidak terlepas dari konstruksi status atau gengsi dari penggunannya. Hal itu ditemukan dalam konteks pengakuan berhubungan seksual di luar nikah.

Penggunaan media sosial *pseudonym* tidak hanya ditujukan untuk mengutarakan keluhan-kesah dan penyesalan. Pencarian informasi dan referensi melalui aplikasi Yik Yak oleh mahasiswa Western University (Vaterlaus, 2017), juga ditemukan pada pengguna Whisper di Semarang. Pengguna Whisper memanfaatkan identitas *pseudonym*-nya untuk mencari referensi mengenai daerah setempat. Fitur di dekatku memungkinkan penggunannya untuk bertanya terkait rekomendasi tempat yang menarik untuk dikunjungi. Berbeda dengan penggunaan Yik Yak, Whisper tidak mengarah untuk membangun komunitas antar anggotanya. Lebih jauh lagi, anonimitas dalam proses interaksi bukan sesuatu yang biner (Correa et al., 2015). Berkomunikasi dengan sesama pengguna membuat pudarnya anonimitas dari pengguna itu sendiri. Berbeda dengan Yik-Yak yang berada dalam tingkat komunitas, Whisper cenderung lebih mengarah pada ranah antarpersonal, terutama hubungan antara pengguna laki-laki dan perempuan. Interaksi yang dilakukan mendorong pengguna Whisper untuk membuka identitasnya secara bertahap. Di sisi lain pengguna merasa perlu untuk merahasiakan identitasnya atau tetap anonim (Sharon & John, 2018). Pembukaan diri diawali dengan saling bertukar informasi tentang tempat tinggal.

Titik poin pembukaan diri tersebut berlanjut pada pertukaran informasi pekerjaan ataupun tempat perkuliahan, fokus pekerjaan ataupun jurusan dalam perkuliahan, status pernikahan ataupun hubungan dalam konteks pasangan, hobi, sampai pada pertemuan tatap muka.

Penyamaran identitas melalui *pseudonym* ataupun anonim tidak serta merta bebas dari terpaan hal yang mengintimidasi individu penggunaannya. Penelitian ini menemukan bentuk intimidasi yang berbeda dengan temuan Gordon, Workman, dan Linvill (2017). Gordon mengungkapkan bahwa aplikasi media sosial dengan identitas anonim memungkinkan untuk terjadinya perundungan *online* antar penggunaannya. Hal tersebut sekaligus melengkapi penelitian Wang (2014) yang menemukan konten seksual dalam penggunaan aplikasi Whisper. Lebih jauh lagi, penelitian ini menemukan bentuk intimidasi berupa pelecehan seksual yang dialami pengguna aplikasi Whisper. Identitas anonim ataupun *pseudonym* membuat penggunaannya bisa lebih berani dan sembarangan dalam mengirimkan pesan ke pengguna lainnya. Korban pelecehan seksual melalui aplikasi Whisper cenderung mengarah pada pengguna informan perempuan. Tendensi korban untuk mengatasi terpaan pelecehan yaitu dengan cara memblokir obrolan dari pelaku. Walaupun cenderung terjadi pada perempuan sebagai korban, laki-laki yang mengungkapkan kelemahannya dalam hal aktivitas seksual juga tidak lepas dari intimidasi dan perundungan dari pengguna lainnya. Di sisi lain, media sosial Whisper juga digunakan sebagai salah satu titik masuk dalam kegiatan prostitusi. Hal itu membuat beberapa pengguna Whisper menggenderalisasi tujuan pengguna lainnya yang berujung pelecehan.

Jika hasil penelitian terdahulu di atas dikaitkan dengan hasil penelitian ini, maka perilaku pengguna aplikasi Whisper dapat diartikan sebagai kebutuhan akan eksistensi di lingkungan yang baru. Eksistensi tersebut membangun keterbukaan identitas antarpengguna Whisper. Ketidakpuasan yang berlanjut pada kebutuhan pelarian individu, mendorong informan melakukan interaksi melalui komunikasi *pseudonym* melalui Whisper. Komunikasi *pseudonym* bukan tanpa resiko. Ketertutupan identitas memungkinkan individu bisa lebih bersembunyi dari pelecehan ataupun kejahatan yang dilakukan melalui aplikasi Whisper. Namun, pernyataan tersebut masih bersifat teoritis. Hal tersebut membuat penelitian ini membutuhkan penelitian lanjutan yang membuktikan lebih fokus pada kaitannya antara interaksi melalui aplikasi *pseudonym* atau anonim dengan kejahatan. Keterbatasan lainnya dari penelitian ini adalah pada jumlah informan dan lokasi penelitian. Keterbatasan tersebut menuntut adanya pengkajian lebih lanjut dengan jumlah dan jangkauan lokasi yang lebih luas, sehingga hasil penelitian lanjutan yang akan dilakukan dapat digeneralisasi.

Whisper menawarkan ruang siber untuk berekspresi. Pengguna Whisper memungkinkan untuk mengutarakan pendapat, pengakuan, keinginan, ataupun keluhan yang bisa diunggah secara *pseudonym*. Pengguna Whisper merasa dapat berkomunikasi dengan orang asing tanpa orang tersebut mengetahui latar belakang dari lingkungan rutinnnya. Ketersembunyian identitas membuat pengguna lebih bebas berekspresi, namun kebebasan tersebut berpotensi melanggar kebebasan orang lain dalam berekspresi. Hadirnya pelecehan di Whisper merupakan salah satu bentuk pelanggaran kebebasan berekspresi pelaku kepada korban.

SIMPULAN

Komunikasi *pseudonym* melalui aplikasi Whisper menawarkan pelarian penggunaannya dari lingkungan yang bisa mengidentifikasi penggunaannya. Penelitian ini mendapatkan temuan fenomena yang terjadi dalam interaksi melalui aplikasi Whisper. Penyaluran ketidakpuasan, pengungkapan pengakuan dan keinginan, pencarian info ataupun pendapat ditemukan dalam komunikasi melalui aplikasi Whisper. Lebih jauh lagi, alih-alih menjadi wadah untuk berinteraksi secara anonim ataupun *pseudonym*, aplikasi Whisper memungkinkan untuk menjadi wadah proses keterbukaan identitas individu yang didorong oleh interaksi di dalamnya. Komunikasi *pseudonym* melalui aplikasi Whisper juga menjadi titik masuk prostitusi oleh penggunaannya. Selain itu, penelitian ini menemukan tindak pelecehan dalam interaksi *pseudonym* melalui aplikasi Whisper.

Komunikasi *pseudonym* tidak serta merta menjadikan penggunaannya memiliki relasi yang setara. Penilaian antar pengguna cenderung dilakukan secara subjektif. Peringkat obrolan

merupakan salah satu pertimbangan untuk berinteraksi ataupun memulai obrolan antar pengguna. Di sisi lain, pemberian penilaian atau *rating* seseorang juga bisa menjadi tanda bahwa pengguna tersebut memiliki sikap yang dianggap etis atau tidak etis. Identitas yang cenderung anonim atau *pseudonym* tidak terlepas dari konstruksi status atau gengsi dari penggunaannya.

Kebebasan berekspresi pengguna Whisper diwujudkan melalui pengutaraan pendapat, keinginan, pengakuan, ataupun, keluhan yang bisa disampaikan secara *pseudonym*. Di satu sisi, pengguna merasa cemas karena tidak mengetahui orang yang berinteraksi dengannya. Di sisi lain, pengguna merasa nyaman karena dapat berinteraksi tanpa harus saling mengetahui latar belakang, label, ataupun stereotip orang yang berinteraksi dengannya di lingkungan rutinnnya. Kebebasan berkomunikasi secara *pseudouym* berpotensi melanggar kebebasan berekspresi sesama pengguna Whisper. Hadirnya pelecehan di Whisper merupakan salah satu bentuk pelanggaran kebebasan berekspresi pelaku kepada korban.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, sifat anonimitas ataupun *pseudonym* memberikan ruang lebih luas untuk mengungkapkan keinginan pengguna. Namun, ketersembunyian identitas membuat individu merasa aman dalam melakukan suatu tindakan. Interaksi *pseudonym* memerlukan kewaspadaan yang lebih tinggi dari penggunaannya. Bukan hanya itu, diperlukan literasi dan kesadaran untuk melakukan komunikasi di ruang publik berbasis internet oleh para penggunaannya. Pemerintah dan pihak yang terkait dengan kebijakan dapat merealisasikan program literasi digital kepada masyarakat. Bukan hanya fokus pada media sosial arus utama, namun juga media sosial yang fokus menyediakan wadah untuk berkomunikasi anonim ataupun *pseudonym*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, R. G. (2018). Memahami hambatan dan Cara Lansia Mempelajari Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 155–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.24002/jik.v15i2.1245>
- Baker, M. J. (1995). Diffusion Theory and marketing. In *Marketing : Theory and Practice* (3rd ed., pp. 160–170). London: MacMillan Press LTD.
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2014). *Teori Komunikasi Massa : Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan* (5th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Black, E. W., Mezzina, K., & Thompson, L. A. (2015). Anonymous Social Media - Understanding The Content and Context of Yik Yak. *Computers in Human Behavior*, 57, 17–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.11.043>
- Cho, D., & Kim, S. (2012). Empirical Analysis of Online Anonymity and User Behaviors: the Impact of Real Name Policy. *2012 45th Hawaii International Conference on System Sciences*, 3041–3050.
- Correa, D., Silva, L. A., Mondal, M., Benevenuto, F., & Gummadi, K. P. (2015). The Many Shades of Anonymity : Characterizing Anonymous Social Media Content. *Ninth International AAAI Conference On Web and Social Media*, 71–80. Oxford: Association for The Advancement of Artificial Intelligence.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, A. P., & Delliana, S. (2020). Self Disclosure Generasi Z di Twitter. *Ekspresi Dan Persepsi*, 3(1), 62–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.33822/jep.v3i1.1526>
- Gerhart, N., & Koochikamali, M. (2019). Social Network Migration and Anonymity Expectations: What Anonymous Social Network Apps Offer. *Computers in Human Behavior*, 95, 101–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.01.030>
- Gordon, C. V. C., Workman, K. E., & Linvill, D. L. (2017). Collage Student and Yik Yak : An Explanatory Mixed-Methods Study. *Social Media + Society*, 3(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2056305117715696>
- Hasfi, N., Usmand, S., & Santosa, H. P. (2017). Anonimitas di Media Sosial : Sarana Kebebasan Bereksprei atau Patologi Demokrasi? *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 28–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.31315/jik.v15i1.2152>
- Hine, C. (2000). *Virtual Ethnography*. London: Sage Publications.
- Hine, C. (2015). *Ethnography for the Internet : Embedded, Embodied and Everyday*. New York:

- Bloomsbury.
- Jayani, D. H. (2020). 10 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia. Retrieved February 23, 2023, from katadata.co.id website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia>
- Kahija, Y. La. (2017). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Konsepsi, pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- McGregor, K. A., & Li, J. (2019). Fake Instagrams For Real Conversation : A Thematic Analysis of The Hidden Social Media Life of Teenagers. *Poster Symposia / Journal of Adolescent Health*, 64(2), S39–S40. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2018.10.088>
- Nurudin. (2019). *Perkembangan Teknologi komunikasi*. Depok: rajawali pers.
- Pertiwi, R., & Jamalulail. (2023). Percakapan Dalam Ruang Siber pada Permainan Dakon Online. *Ekspresi Dan Persepsi*, 6(1), 76–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.33822/jep.v6i1.4328>
- Puspita, R., & Suciati, T. N. (2020). Mobile Phone dan Media Sosial: Penggunaan dan Tantangannya pada Jurnalisme Online Indonesia. *Ekspresi Dan Persepsi*, 3(2), 132–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.33822/jep.v3i2.1781>
- Scott, C. R., & Rains, S. A. (2020). (Dis)connecions In Anonymous Cummunication Theory : Exploring Conceptualizations of Anonymity In Communication Research. *Annals of The International Communication Association*, 44(4), 385–400. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23808985.2020.1843367>
- Sharon, T., & John, N. A. (2018). Unpacking (The) Secret : Anonymous Social Media and The Impossibility of Networked Anonymity. *New Media & Society*, 20(11), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1461444818768547>
- Sparks, G. (2012). Uses and Gratifications of Elihu Katz. In *A first Look at Communication Theory* (8th ed., pp. 357–365). New York: McGraw-Hill.
- Statista. (2021). Most Popular Social Networks Worldwide as of July 2021, Ranked by Number of Active Users.
- Stephanie, C. (2021). Jumlah Pengguna Aktif Bulanan TikTok Terungkap. Retrieved February 23, 2023, from Kompas.com website: <https://tekno.kompas.com/read/2021/04/19/14020037/jumlah-pengguna-aktif-bulanan-tiktok-terungkap?page=all>
- Thohir, M. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*. Semarang: Fasindo.
- Vaterlaus, J. M. (2017). Yik Yak : An Explanatory Study of Collage Student Uses and Gratifications. *Bulletin of Science, Technology, Society*, 37(1), 23–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0270467617738902>
- Wallece, K. (1999). Anonymity. *Ethics and Information Technology*, 1(1), 23–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1010066509278>
- Wang, G., Wang, B., Wang, T., Nika, A., Zheng, H., & Zhao, B. Y. (2014). Whisper in the dark : Anlysis of an Anonymous Social Network. *Internet Measurement Conference 2014*, 137–150. Vancouver: Association for Computing Machinery. <https://doi.org/https://doi.org/10.1145/2663716.2663728>